

BAB IV

ANALISIS MANAJEMEN PELAKSANAAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 SEMARANG

A. Manajemen Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang

Pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak mungkin dilakukan secara sendiri-sendiri dan sambil lalu saja melainkan harus dilaksanakan oleh para pelaksana kegiatan secara bekerja sama dalam satu kesatuan yang teratur rapi, dengan terlebih dahulu di persiapkan dan di rencanakan, serta menggunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Dengan kata lain diperlukan manajemen yang baik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Sejalan dengan hal tersebut kemudian disebutkan dalam pasal 6 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan bahwa dalam melaksanakan pembinaan kepala Lapas wajib mengadakan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian atas kegiatan program pembinaan. Berdasarkan hal tersebut maka jelaslah bahwa Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) haruslah menerapkan manajemen dalam melakukan sebuah tugas agar dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Lembaga pemasyarakatan bukan semata-mata tempat penghukuman namun jauh dari itu kegiatan lembaga pemasyarakatan justru tidak berbeda

dengan pondok pesantren ataupun lembaga dakwah atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Lembaga pemasyarakatan juga memiliki fungsi untuk menyiapkan Narapidana untuk kembali ke masyarakat pasca menjalani hukumannya. Dalam melaksanakan pembinaan baik pembinaan kepribadian maupun kemandirian Lapas Kelas 1 Semarang ini melakukan kegiatan yang terukur dan terstruktur berupa *Progressive Treatment Program (PTP)* yang harus diarahkan untuk membangun manusia seutuhnya.

Setiap organisasi menuntut semua anggotanya untuk melakukan kerjasama yang efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mewujudkan kerjasama yang efektif dan efisien tersebut maka dalam mengimplementasikan kegiatan manajemen di dalam suatu organisasi harus diawali dengan perencanaan (Nawawi, 2012: 52).

Perencanaan adalah serangkaian proses pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem anggaran sesuai standar yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan yang dicita-citakan oleh organisasi/ lembaga (Handoko, 2011: 23).

Perencanaan merupakan langkah awal yang akan menentukan pelaksanaan kegiatan keagamaan berjalan dengan baik atau tidak serta dapat menentukan langkah-langkah manajemen selanjutnya sehingga semua kegiatan berjalan secara efektif dan efisien serta apa yang dicita-citakan organisasi akan tercapai.

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang juga telah melaksanakan upaya perencanaan diantaranya menentukan waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan, menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan keagamaan, menentukan metode serta materi yang akan disampaikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan, menentukan orang-orang yang akan melaksanakan kegiatan keagamaan. selain itu juga melakukan tes berupa Asesment Resiko Residivis dan RMIB *test* sebagai langkah pertama dalam menentukan dan merencanakan program bimbingan dan kegiatan yang cocok untuk WBP yang bersangkutan, sehingga program yang diberikan dapat tepat sasaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhan WBP itu sendiri.

Perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lapas Kelas 1 Semarang ini sudah dilaksanakan dengan baik, meskipun dalam pelaksanaannya mengalami kendala yang sejauh ini masih bisa diatasi.

Selain perencanaan, dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan juga diperlukan pengorganisasian agar dalam pelaksanaan tugas tidak terjadi *double job description*, artinya satu orang menangani beberapa tugas atau pekerjaan sekaligus sehingga pekerjaan yang dilakukan tidak efektif dan efisien.

Pengorganisasian merupakan sistem kerjasama sekelompok orang yang dilakukan dengan pembidangan pembagian seluruh pekerjaan/ tugas dengan membentuk sejumlah satuan atau unit kerja, yang menghimpun

pekerjaan sejenis dalam satuan atau unit kerja. Setelah itu menetapkan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, diikuti dengan mengatur hubungan kerjanya, baik secara vertikal, horizontal, maupun diagonal. Yang nantinya akan menghasilkan struktur organisasi yang tidak hanya memberikan gambaran tentang pembagian dan pembidangan pekerjaan/ tugas, juga menggambarkan hubungan kerja sebagai suatu jaringan (*network*) (Nawawi, 2012: 64).

Pengorganisasian yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan adalah terbentuknya struktur organisasi di seksi Bimbingan dan penyuluhan sekaligus pembagian tugas diantaranya memberikan bimbingan dan penyuluhan mental spiritual (rohani keagamaan), hukum masalah sosial, memberikan bimbingan dan pengembangan intelektual dan pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, jasmani/ olahraga dan kesenian.

Penggerakan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling penting diantara fungsi-fungsi manajemen lainnya karena di dalam fungsi manajemen inilah semua fungsi manajemen lainnya akan dapat dilihat dan dinilai seberapa efektifkah fungsi-fungsi tersebut berjalan.

Dalam penggerakan ada beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah pengarahan (*commanding*), bimbingan (*directing*), dan Komunikasi (*communication*) termasuk koordinasi sebagaimana sudah dijelaskan dalam pengorganisasian (Nawawi, 2012: 95).

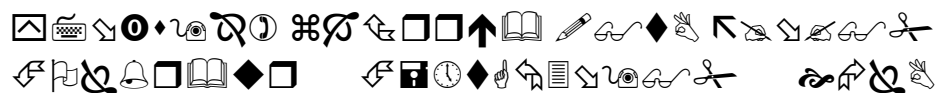
Penerapan pergerakan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lapas Kelas 1 Semarang adalah dengan adanya pengarahan dan bimbingan yang dilakukan Kabimpas kepada anggotanya dan juga mengadakan koordinasi dengan seksi lainnya agar tidak terjadi kesalahpahaman selama pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lapas Kelas 1 Semarang.

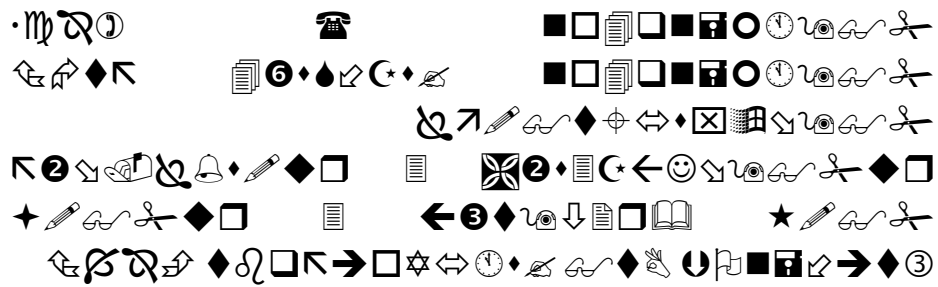
Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lapas Kelas 1 Semarang sangat berperan penting dalam menentukan suksesnya kegiatan yang diselenggarakan, sehingga diharapkan dengan adanya upaya manajemen kegiatan keagamaan dapat berjalan efektif dan efisien dan tujuan Lapas tercapai. Adapun kegiatan keagamaan yang inti telah disajikan pada bab sebelumnya dapat dianalisis sebagai berikut :

a. Shalat berjama'ah

Kegiatan shalat jama'ah oleh Warga Binaan Pemasarakatan dilakukan setiap kali datang waktu shalat fardlu (shalat wajib 5 waktu). Hakekat shalat adalah berhadap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya, dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Sebagaimana pendapat Zakiah Daradjat bahwa shalat, dzikir, doa dan permohonan ampun kepada Allah merupakan cara-cara pelegaian batin yang akan mengembalikan pada ketenangan dan ketentraman jiwa (Haryanto, 2007: 89).

Shalat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana firman Allah dalam (Q.S Al- Ankaboot : 45) sebagai berikut :





Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan(Q.S. Al- Ankabuut:45) (Hatta, 2011: 401).

Shalat sebagai tiang agama memiliki pengaruh terhadap pribadi manusia. Shalat berarti bermunajat kepada Allah SWT., secara langsung hal tersebut memberi kesan kepada seseorang tentang wujud Allah, merasa bahwa Allah sangat dekat dengannya, dan selalu mendengarkan doa hambanya. Dengan melakukan shalat lima waktu maka akan membangkitkan semangat dan spiritnya serta segar kekuatan rohaninya, karena ia merasa bahwa Allah selalu berada disisinya untuk memberi kekuatan dan pertolongan, serta percaya bahwa Allah tidak akan meninggalkan dirinya dalam keadaan senang maupun susah.

Shalat juga merupakan sarana dan alat untuk membersihkan diri, karena shalat adalah pembangkit naluri dan pendorong ke arah amal kebajikan serta pencegah amal keburukan. Shalat juga dapat menanamkan sifat keteguhan serta kemurahan hati (Mahalli, 2002: 177).

Pengaruh shalat juga berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, karena shalat dapat mengantarkan dirinya menjadi seorang yang

berguna, produktif dan bermanfaat bagi sesama manusia serta lingkungannya. Islam juga menganjurkan umatnya untuk melakukan shalat lima waktu secara berjama'ah. Karena banyak sekali keuntungan bagi kita ketika melakukan shalat berjama'ah, selain pahala yang berlipat ganda shalat berjama'ah juga mempunyai nilai-nilai positif dari pada shalat sendirian. Diantara nilai-nilai yang terkandung dalam shalat berjama'ah adalah mempererat ikatan antar sesama, mempertebal rasa persaudaraan antar umat, membangkitkan perasaan untuk tidak membeda-bedakan ras, warna kulit, kedudukan serta kekayaan semua berbaaur menjadi satu di dalam shaf yang sama baik didepan maupun di belakang.

Dari hal tersebut maka jelaslah bahwa shalat adalah sebagai pencegah perbuatan keji dan munkar serta sebagai sarana penyucian diri dari segala dosa yang telah diperbuat, sehingga sangat tepat sebagai materi pembinaan di Lapas Kelas 1 Semarang agar para WBP juga dapat menyadari kesalahannya dan memperbaikinya agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi sesama manusia dan lingkungannya.

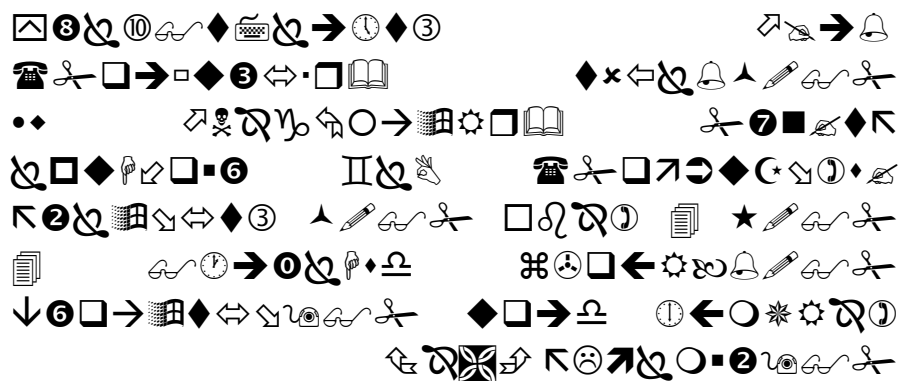
b. Bimbingan dzikir dan do'a

Dzikir berarti ingat, yakni senantiasa ingat kepada Allah Tuhan pencipta alam. Dzikir adalah melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan kalbu bersama Allah SWT., dzikir juga dapat

berarti mengulang-ulang nama Allah baik dalam hati maupun secara lisan (Al- Sakandari, 2013: 29).

Manfaat yang dapat kita peroleh dari berdzikir diantaranya adalah :

- 1) mengusir, menangkal dan menghancurkan setan
- 2) menghilangkan segala kerisauan dan kegelisahan serta mendatangkan kegembiraan dan kesenangan
- 3) menghilangkan keburukan
- 4) memunculkan keinginan untuk kembali kepada Allah dalam setiap persoalan yang dihadapi.
- 5) Menghapus dosa dan kesalahan. Karena pada dasarnya kebaikan akan menghapus keburukan.
- 6) Zikir dapat memberikan ketenangan, penyebab adanya naungan para malaikat, penyebab datangnya limpahan rahmat Allah. Sebagaimana di jelaskan sebagaimana di jelaskan dalam (Q.S. Az-Zumar: 53) :



Artinya : Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa. semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S Az-Zumar: 53) (Hatta, 2011: 464).

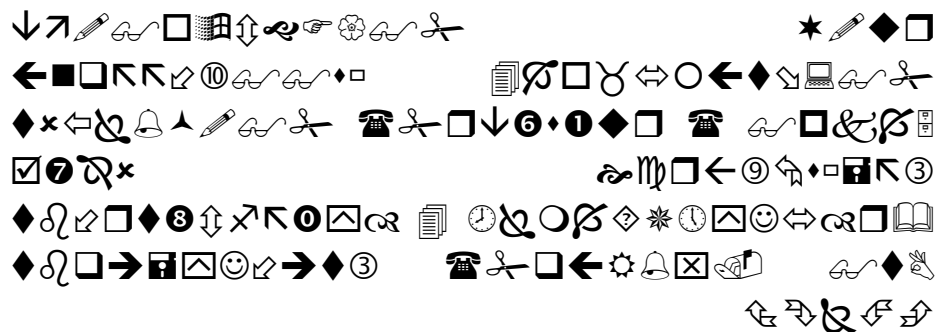
Dengan berdzikir dan berdoa kepada Allah di harapkan para WBP menjadi sadar akan kesalahannya dan senantiasa dekat dengan Allah dan senantiasa memperbaiki diri serta tidak putus asa dari rahmat Allah. Karena Sesungguhnya Allah adalah Dzat Maha Pengampun lagi Maha Penyayang untuk orang-orang yang mau bertaubat dan kembali pada jalan Allah SWT.

c. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-qur'an di jadikan sebagai ibadah rutin karena dengan membaca Al- Qur'an, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dijadikan pedoman dan petunjuk mereka dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

d. Mujahadah Asma'ul Husna

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al- A'raf ayat 180 :



Artinya : hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. Al- A'raf: 180) (Hatta, 2011: 174).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyuruh umat-Nya untuk selalu mengingatnya dengan melafalkan nama-nama Allah,

berdoa dalam keadaan apapun hanya kepada Allah. Dengan bermujahadah kepada Allah hati dan pikiran menjadi tenang sehingga kebaikan-kebaikan akan masuk menggantikan keburukan-keburukan dalam diri Warga Binaan Pemasyarakatan.

Pelaksanaan Kegiatan- kegiatan tersebut menegaskan bahwa Lapas kelas 1 Semarang berupaya untuk mengembalikan para narapidana menjadi warga masyarakat yang baik yang di tandai dengan senantiasa mendalami Al-Qur'an, mendalami sunnah Rasul, memiliki akhlak yang baik (berlaku adil, menjauhi kesalahan, mengganti keburukan dengan sesuatu yang baik, menyadari kejelekan diri sendiri, berbuat baik terhadap semua orang, perkataannya lembut), dan suka berdzikir.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut tentunya melibatkan unsur-unsur manajemen sebagai penunjang agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Melihat hasil penelitian yang ada, maka dapat penulis katakan bahwa Lapas kelas 1 Kedungpane telah melibatkan unsur-unsur manajemen dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut yakni :

a. Manusia (men)

Manusia adalah unsur terpenting dalam sebuah manajemen yang tentunya sangat dibutuhkan keberadaannya. Selain sebagai pelaksana, manusia juga merupakan objek yang akan menerima tugas dari atasannya. Tanpa adanya manusia maka tidak ada manajemen karena tidak ada yang mengatur dan tidak ada yang diatur. Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan Lapas kelas 1 Semarang telah memaksimalkan peran dari

manusia sebagai unsur manajemen. Baik sebagai pelaksana yang mengatur jalannya kegiatan maupun sebagai objek yang dibebani kegiatan tersebut.

b. Materi (*material*)

materi merupakan unsur yang tidak kalah penting dalam manajemen, meskipun tidak sekrusial manusia (*men*) namun keberadaanya juga dibutuhkan untuk membantu terlaksananya manajemen pelaksanaan suatu kegiatan. Materi disini tidak hanya berbentuk fisik seperti bahan-bahan yang dibuthkan melainkan juga berbentuk informasi. Sebagaimana telah dipaparkan dalam bab III bahwa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang telah menyediakan sarana dan prasarana serta menyusun materi pembelajaran (informasi) yang akan disampaikan kepada para Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.

c. Mesin (*machine*)

Mesin alat yang digunakan untuk membantu proses kerja. Mesin digunakan untuk mempermudah pelaku pekerjaan agar hemat tenaga dan pekerjaan tersebut menjadi efektif dan efisien. Lapas kelas 1 Semarang menyadari benar arti keberadaan unsur manajemen ini, tidaklah mudah untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam kegiatan keagamaan tanpa adanya mesin pendukung dikarenakan peserta yang tidak hanya puluhan tetapi juga ratusan sehingga dalam pelaksanaan kegiatan Lapas kelas 1 Semarang memanfaatkan speaker portable.

d. Metode (*methode*)

Metode juga tidak kalah penting keberadaannya dalam manajemen pelaksanaan kegiatan dakwah agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien maka harus ada penetapan metode yang benar dan sesuai dengan keadaan WBP sehingga tujuan dari pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

e. Uang (*money*)

Uang merupakan unsur yang penting bagi berjalannya manajemen pelaksanaan kegiatan, namun bukan berarti keberadaan unsur uang ini hal yang krusial. Unsur uang dalam manajemen hanya bersifat sebagai pelengkap saja dalam manajemen pelaksanaan kegiatan keagamaan. Namun dikarenakan Lapas kelas 1 Kedungpane Semarang ini berada di bawah naungan Kementrian Hukum dan HAM maka yang dijadikan sebagai sumber pendanaan kegiatan keagamaan Lapas Kelas 1 Semarang adalah KEMENKUMHAM.

Setelah semua kegiatan yang telah direncanakan sudah terealisasi maka di butuhkan adanya pengawasan dan evaluasi agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan instruksi yang telah dikeluarkan, dan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan rencana berdasarkan penemuan-penemuan yang ada dapat diambil tindakan untuk memperbaikinya baik pada waktu itu maupun waktu-waktu yang akan datang (Manullang, 1983: 173).

Sedangkan evaluasi (*evaluation*) dimaksudkan untuk menilai apakah kegiatan yang telah direncanakan telah dilaksanakan, sejauh mana pelaksanaannya, serta untuk mengetahui penyimpangan- penyimpangan yang terjadi saat pelaksanaan kegiatan tersebut, dan agar mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada dalam melaksanakan kegiatan tersebut dan dapat dianalisis sehingga dapat menjadi pelajaran untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan Lapas Kelas 1 Semarang juga telah menerapkan fungsi pengawasan, yakni dengan melakukan pengawasan secara langsung, kewajiban mengisi daftar hadir serta melakukan evaluasi setiap akhir kegiatan guna mengetahui sejauh mana pelaksanaannya serta menghindari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Manajemen Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang

1. Faktor Penghambat Manajemen Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang

Setiap pelaksanaan suatu kegiatan pastilah ada kendala-kendala yang harus dihadapi oleh setiap organisasi sehingga dapat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Oleh karena itu, sudah seharusnya para pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang berkait saling bahu membahu, bekerja sama mengatasi kendala yang ada dengan

memaksimalkan faktor-faktor pendukung sehingga pelaksanaan kegiatan keagamaan berjalan efektif.

Berdasarkan dari data yang diperoleh di lapangan maka faktor penghambat manajemen pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang dapat penulis analisis sebagai berikut:

- a. Masalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada.

Masalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) ini menjadi masalah yang krusial dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lapas Kelas 1 Semarang ini, karena SDM ini menjadi unsur penting manajemen yakni *Man* atau manusia, dimana fungsi-fungsi manajemen tidak akan terlaksana tanpa adanya manusia sebagai pelaksana kegiatan tersebut. Kekurangan SDM ini terjadi di bidang keagamaan atau pembimbing keagamaan karena tidak semua pegawai berkompeten di bidang tersebut.

- b. Keterbatasan ruangan dan kapasitas/ daya tampung ruangan yang tidak memadai.

Dilihat dari peserta yang ada, jumlahnya tidak hanya puluhan tetapi mencapai ratusan, sehingga tentunya diperlukan ruangan yang menampung kapasitas yang besar yang sesuai dengan jumlah peserta pembinaan kegiatan keagamaan.

- c. Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Jumlah peserta binaan yang banyak tidak memungkinkan untuk mendapat buku pegangan satu persatu, melainkan satu buku dipakai untuk beberapa orang sekaligus, atau dipakai secara bergantian.

- d. Waktu/ jadwal kegiatan keagamaan yang bentrok dengan jadwal kegiatan yang lain.

Melihat dari hasil penelitian, faktor waktu atau jadwal kegiatan juga menjadi faktor penghambat manajemen pelaksanaan kegiatan

keagamaan di Lapas Kelas 1 Semarang karena bentrok dengan jadwal lain terutama jadwal besuk bagi WBP yang *off* hanya pada hari Jum'at. Selain itu juga bagi WBP yang diberi kesempatan bekerja membantu staff Lapas waktunya juga bentrok dengan waktu bekerja.

2. Faktor Pendukung Manajemen Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang

a. Motivasi/ antusiasme Narapidana dalam mengikuti kegiatan keagamaan cukup besar.

Antusiasme Narapidana terbilang cukup besar terlihat dari jumlah peserta setiap kelas program pembinaan cukup banyak. Kesadaran bahwa kegiatan ini merupakan ajang perenungan bagi para WBP dan juga sebagai sarana pensusucian dari pelbagai kesalahan dan dosa yang telah dilakukan.

b. Adanya aturan hukum yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai bentuk nyata dari rencana pembinaan bagi para WBP.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai bentuk implementasi dari pelaksanaan pembinaan kepribadian mempunyai dasar hukum yang jelas, diantaranya Undang- undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 29 tentang kemerdekaan untuk memeluk agama dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Undang- undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1995 tentang

Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan. Peratutran Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan. Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M02-PK-04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana dan Tahanan.

- c. Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan beragam.

Beragamnya materi yang di sampaikan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan menjadikan warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) memahami, mendalami ajaran Islam secara menyeluruh dan dapat mengamalkannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta menjadi bekal mereka ketika terjun kembali ke masyarakat.

- d. Pelaksanaan kegiatan tersebut merupakan wujud kepedulian Lapas terhadap dunia pendidikan.

Meskipun Lapas Kelas 1 Semarang bukan merupakan lembaga pendidikan, namun dalam kenyataannya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan disana tidak saja berupa pelaksanaan ibadah-ibadah harian tetapi juga pendalaman materi kajian keIslaman yang di ajarkan pada kelas Madrasah Diniyah (MADIN).

- e. Optimalisasi/ pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada

Pihak Lapas Kelas 1 Semarang menyadari minimnya pegawai Lapas yang profesional dalam bidang keagamaan, sehingga perlu adanya rekrutmen para WBP yang memiliki pengetahuan keagamaan

lebih banyak dibanding WBP lainnya untuk ikut berpartisipasi menjadi pengisi, pembicara/ pemateri dalam kegiatan tersebut. Karena tidak dapat dipungkiri para WBP di Lapas Kelas 1 Semarang bukanlah orang yang tidak berpendidikan, justru diantara mereka banyak yang pernah mengenyam pendidikan hingga bangku kuliah dan menjdapat gelar sarjana, dari hal tersebut maka perlu kiranya pihak Lapas Kelas 1 Semarang untuk memberdayakan SDM yang ada.

f. Adanya jalinan kerjasama dengan pihak lain

Berjalannya kegiatan keagamaan di Lapas Kelas 1 Semarang di bantu oleh pihak-pihak terkait sebagai bentuk dukungan mereka terhadap tercapainya tujuan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Hal itu ditandai dengan adanya jalinan kerjasama pihak Lapas dengan berbagai instansi, diantaranya : Kemenag Kota Semarang, IAIN Walisonggo Semarang, Lembaga Dakwah Jawa Tengah, Masyarakat swasta dan lembaga sosial lainnya.